



STRATEGI PENERAPAN NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MIFTAHUL HUDA LAMPUNG TIMUR

Zulia Nur Zulala¹

¹ Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

✉ zunzula29@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

14-June-2026

Revised

24-September-
2026

Accepted

14-October-2026

Islamic education plays a crucial role in shaping students' character from an early age. However, in practice, there remains a gap between understanding moral values and applying them in daily life. This is reflected in students' behavior that does not fully represent noble character, such as lack of politeness, low environmental awareness, and interpersonal conflicts. These conditions indicate that the implementation of akhlakul mahmudah (noble moral values) has not been fully optimal, thus requiring effective and appropriate strategies for deeper internalization. This study aims to identify the strategies used in implementing akhlakul mahmudah and to examine the values applied at TPQ Miftahul Huda, Batanghari, East Lampung. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative methods, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation strategies include teacher role modeling, habituation in daily activities, advice, and continuous supervision and evaluation. The values emphasized include honesty, patience, cooperation, forgiveness, politeness, and respect for parents and others. These strategies are considered fairly effective in shaping students' character, although challenges remain, such as environmental influences, limited student awareness, and lack of supervision outside the TPQ setting. Therefore, strong collaboration among teachers, parents, and the community is essential to ensure sustainable and effective moral development.

Keywords: Implementation Strategy, Noble Character (Akhlakul Mahmudah), Students, TPQ

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA

license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

sa/4.0/

@ 2026 (Zulia Nur Zulala)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk pembentukan akhlak mulia. Namun demikian, praktik pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sehingga dimensi karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara

optimal (Suyadi, 2020; Lase, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kesadaran etika dan lemahnya kontrol diri (Anwar & Salim, 2022; Sari et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Riwayat Bukhari No. 1219 yang menegaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, namun lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang efektif memerlukan keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Fitriani et al., 2023; Rahman, 2021). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Arifin, 2021).

Kesenjangan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat kognitif. Banyak praktik pendidikan nilai yang masih mengandalkan metode ceramah tanpa diimbangi dengan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, sehingga nilai hanya dipahami tanpa diinternalisasi (Wibowo, 2022). Studi literatur dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kegagalan internalisasi nilai sering disebabkan oleh lemahnya integrasi antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan sehari-hari (Hakim & Azizah, 2022; Hasanah & Nur, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter.

Dalam kerangka teoritis, strategi internalisasi nilai menjadi kunci dalam pembentukan akhlak. Konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa nilai harus dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Fitriani et al., 2023; Hasanah & Nur, 2023). Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosial, sehingga peran guru sebagai model menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlakul mahmudah merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan. Dalam kajian jurnal terbaru, akhlakul mahmudah dipandang sebagai kompetensi sosial yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan modern (Nasution, 2020; Fauzi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konsep akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa TPQ memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan dan lingkungan belajar yang religius (Hakim & Azizah, 2022). Pemilihan TPQ sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian, yaitu penerapan nilai akhlakul mahmudah melalui pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Penelitian ini tidak dilakukan di pesantren karena pesantren memiliki cakupan pendidikan dan pembinaan yang lebih luas, sedangkan penelitian ini ingin lebih terfokus pada proses pembentukan akhlak dalam lingkungan TPQ. Begitu pula dengan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal dengan sistem pembelajaran dan kurikulum yang lebih terstruktur.

Oleh karena itu, TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur dipilih karena memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji penerapan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dalam membentuk akhlakul mahmudah santri. Efektivitas santri TPQ sangat bergantung pada strategi penerapan nilai yang diterapkan. Kondisi di TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku santri. Meskipun santri telah mendapatkan pembelajaran keagamaan secara intensif, masih ditemukan perilaku yang belum mencerminkan akhlakul mahmudah, seperti kurangnya adab dalam berkomunikasi, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan, serta konflik antar santri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Studi Yamin (2023) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama, sementara penelitian dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang konsisten menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai (Hasanah & Nur, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi internalisasi nilai akhlakul mahmudah dalam konteks TPQ dengan fokus pada perilaku konkret. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penerapan nilai akhlakul mahmudah santri di TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur, khususnya melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan subjek terkait penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman hidup individu dalam konteks alami tanpa manipulasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2021; Fitriani et al., 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus menginterpretasikan makna yang muncul dari interaksi sosial dan praktik pendidikan yang berlangsung (Rahman, 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung

terhadap dua ustadzah inti serta dua wali santri yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembinaan akhlak santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa buku absensi, catatan pelanggaran, serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif serta meningkatkan validitas temuan (Hasanah & Nur, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung perilaku dan interaksi santri dalam kegiatan pembelajaran.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan (Hakim & Azizah, 2022). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Wibowo, 2022; Sari et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi, diperoleh temuan bahwa strategi penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Strategi tersebut tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses jangka panjang yang bertujuan agar nilai-nilai akhlak menyatu dalam diri santri dan tercermin dalam perilaku nyata.

Strategi pertama adalah keteladanan, yang menjadi pendekatan utama dalam pembentukan akhlak santri. Ustadz dan ustadzah secara sadar menampilkan perilaku positif seperti berbicara sopan, bersikap sabar, tidak mudah marah, disiplin, serta menghargai sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri lebih cepat meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali santri yang mengungkapkan bahwa anak mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti berbicara lebih sopan, lebih ramah, dan tidak membentak. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berdampak di lingkungan TPQ, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga.

Strategi kedua adalah pembiasaan, yang dilakukan melalui aktivitas rutin dan sederhana namun konsisten. Pembiasaan meliputi kegiatan memberi salam saat datang dan pulang, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tertib mengantre, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk bertanggung jawab, tidak saling mengejek, serta berani mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ini efektif karena dilakukan secara terus-menerus, sehingga nilai yang awalnya bersifat eksternal perlahan menjadi bagian dari kebiasaan internal santri. Orang tua juga mengakui bahwa pembiasaan di TPQ menjadi penguat dalam pendidikan karakter anak di rumah.

Strategi ketiga adalah pemberian nasihat, yang dilakukan secara personal, lembut,

dan tidak menghakimi. Ustadzah cenderung menghindari teguran di depan umum, melainkan memilih pendekatan dialogis dengan mengajak santri memahami kesalahan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif karena membuat santri tidak merasa takut, justru lebih terbuka untuk menerima arahan dan memperbaiki diri. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kesadaran santri untuk mengakui kesalahan dan berubah menjadi lebih baik.

Selain strategi, penelitian ini juga mengidentifikasi nilai-nilai akhlakul mahmudah yang ditanamkan, yaitu tolong-menolong, sabar, jujur, pemaaf, ramah, dan berbakti kepada orang tua. Sikap tolong-menolong ditanamkan melalui pembiasaan kerja sama, seperti membantu teman dan membersihkan lingkungan bersama, yang berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial santri. Sikap sabar dikembangkan melalui pendekatan bimbingan yang tidak represif, sehingga santri mulai mampu mengendalikan emosi dan lebih tenang dalam menghadapi situasi. Sikap jujur ditanamkan melalui pembiasaan berkata benar dan keteladanan ustadzah, yang berdampak pada munculnya keberanian santri untuk berkata jujur meskipun dalam kondisi sulit.

Selanjutnya, sikap pemaaf dibentuk melalui pembiasaan menyelesaikan konflik dengan saling meminta dan memberi maaf, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis antar santri. Sikap ramah ditanamkan melalui kebiasaan senyum, salam, dan komunikasi santun dalam interaksi sehari-hari. Adapun sikap berbakti kepada orang tua ditanamkan melalui nasihat, keteladanan, dan penguatan nilai dalam pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya kepatuhan, kesopanan, dan kepedulian anak terhadap orang tua di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri, meskipun masih dalam proses bertahap. Keberhasilan ini juga didukung oleh sinergi antara lembaga TPQ dan keluarga, yang terlihat dari pengakuan wali santri terhadap perubahan sikap anak. Namun demikian, proses internalisasi nilai masih memerlukan konsistensi, waktu, serta evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam secara mendalam dalam diri santri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, strategi penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda Batanghari Lampung Timur menunjukkan pola yang sistematis dan berkelanjutan. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini selaras dengan karakter pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Strategi pembiasaan menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak santri. Kegiatan rutin seperti berdoa, memberi salam, bersikap sopan, dan disiplin dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang berulang. Secara teoritis, pembiasaan efektif karena menggeser nilai dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti

lebih tertib, sopan, dan peduli terhadap sesama. Ini mengindikasikan bahwa pembiasaan memiliki relevansi kuat dalam membangun karakter secara gradual.

Di sisi lain, strategi keteladanan (*uswah hasanah*) terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai. Santri cenderung meniru perilaku ustadzah yang mereka lihat setiap hari, seperti kesabaran, kelembutan, dan kedisiplinan. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa figur pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* moral. Tanpa keteladanan, proses internalisasi nilai berpotensi mengalami disonansi, karena terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan. Strategi pemberian nasihat juga berperan sebagai penguat dalam proses pembentukan akhlak. Nasihat yang diberikan secara lembut, personal, dan kontekstual membuat santri lebih mudah menerima dan merefleksikan kesalahan mereka. Pendekatan ini tidak menekankan hukuman, tetapi kesadaran diri (*self-awareness*), sehingga perubahan perilaku muncul dari dalam diri santri. Secara kritis, metode ini lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter yang cenderung hanya menghasilkan kepatuhan sementara.

Jika dianalisis lebih dalam, ketiga strategi tersebut sebenarnya membentuk satu siklus internalisasi nilai: keteladanan sebagai contoh awal, pembiasaan sebagai proses penguatan, dan nasihat sebagai refleksi serta koreksi. Pola ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang mencakup tahap *knowing* (pengetahuan), *doing* (praktik), dan *being* (menjadi karakter). Dengan demikian, strategi yang diterapkan di TPQ Miftahul Huda dapat dikatakan telah memenuhi prinsip dasar pendidikan karakter berbasis nilai. Adapun nilai-nilai akhlakul mahmudah yang berkembang pada santri meliputi sikap tolong-menolong, sabar, jujur, pemaaf, ramah, dan berbakti kepada orang tua. Nilai tolong-menolong terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial santri, baik di lingkungan TPQ maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sosial mampu membentuk empati sebagai bagian dari akhlak. Sementara itu, sikap sabar berkembang melalui proses pembinaan yang berulang, meskipun masih dalam tahap progresif, yang menunjukkan bahwa nilai ini membutuhkan waktu lebih panjang untuk stabil.

Kejujuran juga menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan keberanian santri dalam mengakui kesalahan. Namun, secara kritis, nilai ini masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rasa takut, sehingga perlu penguatan lebih lanjut agar menjadi kesadaran intrinsik. Sikap pemaaf dan ramah juga mulai terbentuk melalui pembiasaan interaksi sosial yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan minim konflik. Nilai berbakti kepada orang tua menjadi indikator penting keberhasilan internalisasi nilai, karena perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan TPQ, tetapi juga terbawa ke kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan memiliki dampak transformatif, bukan hanya edukatif. Meski demikian, perubahan yang terjadi masih bersifat bertahap dan memerlukan konsistensi antara lingkungan pendidikan dan keluarga agar hasilnya lebih optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Yosi, dan Suprianto (2025) mengenai implementasi metode keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri. Keteladanan tidak hanya diberikan melalui penyampaian

materi, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian di TPQ Nurda Batanghari Lampung Timur, di mana santri cenderung meniru perilaku ustadzah yang mereka lihat dalam keseharian, seperti kesabaran, kelembutan, kedisiplinan, dan sikap sopan. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif karena santri memperoleh contoh nyata yang dapat langsung mereka amati dan praktikkan.

Secara keseluruhan, strategi penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda dapat dinilai efektif, namun belum sepenuhnya maksimal. Kelebihannya terletak pada pendekatan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada proses. Sementara itu, keterbatasannya terletak pada ketergantungan terhadap konsistensi pendidik dan dukungan lingkungan keluarga. Ke depan, diperlukan penguatan evaluasi dan kolaborasi antara TPQ dan orang tua agar internalisasi nilai dapat berlangsung lebih stabil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai akhlakul mahmudah di TPQ Miftahul Huda dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, kesabaran, sikap pemaaf, keramahan, tolong-menolong, serta berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, strategi tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk akhlak santri yang baik.

REFERENSI

- Amseke, F. V., & Blegur, J. S. T. (2024). Peran mindfulness terhadap regulasi diri dalam belajar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 71–80. URL: <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/issue/view/33>
- Arum, P. (2025). Statistik Kota Metro 2025. Badan Pusat Statistik Kota Metro. URL:
- Bustomi, A., & Fatonah, I. (2024). Adaptasi pendidikan pesantren: Memperkuat hard skill di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1–19. DOI: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i2.9612>
- Fitriani, R., Sari, M., & Hidayat, A. (2023). Internalization of Islamic values in education: A qualitative study. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 45–60.
- Fitriani, R., Sari, M., & Hidayat, A. (2023). Internalization of Islamic values in education: A qualitative study. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 45–60.
- Hakim, L., & Azizah, N. (2022). Peran TPQ dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 3(1), 25–39.
- Hakim, L., & Azizah, N. (2022). Peran TPQ dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 3(1), 25–39.
- Hasanah, U., & Nur, M. (2023). Model pendidikan karakter berbasis keteladanan di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–70.
- Hasanah, U., & Nur, M. (2023). Model pendidikan karakter berbasis keteladanan di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–70.
- Muthmainnah, A., et al. (2024). Meta-analisis pengaruh problem-based learning terhadap

- kemampuan berpikir kritis. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 181–187. DOI: <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i4.382>
- Putri, D., & Arifin, Z. (2021). Lingkungan sosial dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 66–78.
- Rahman, A. (2021). Strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47.
- Rahman, A. (2021). Strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47.
- Sari, M., Hidayat, T., & Yusuf, A. (2022). Moral education challenges in modern schools. *International Journal of Education*, 8(2), 120–135.
- Sari, M., Hidayat, T., & Yusuf, A. (2022). Moral education challenges in modern schools. *International Journal of Education*, 8(2), 120–135.
- Sukmanawati, A. (2024). Meningkatkan prestasi belajar IPA di kelas 4 SD menggunakan metode diskusi dan media gambar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 10–18. DOI: <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i1.354>
- Suyadi. (2020). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 12–25.
- Wibowo, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 50–63.
- Wibowo, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 50–63.
- Yamin, M. (2023). Strategi guru TPQ dalam membentuk kepribadian Qur'ani. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.